

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang unik dan kaya akan keanekaragaman baik suku, budaya, bahasa bahkan agama. Perbedaan tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki potensi yang besar untuk kemajuan bangsa Indonesia. Indonesia juga merupakan negara yang menjunjung tinggi ketuhanan sehingga memberikan kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk atau menganut salah satu dari agama yang ada di Indonesia. Adapun agama-agama yang dianut masyarakat Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu. Selain itu, Indonesia juga masih menganut kepercayaan tradisional dari nenek moyang sebagai aliran kepercayaan.

Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan agama tersebut dapat menjadi potensi besar bagi perkembangan bangsa tetapi di sisi lain juga dapat menjadi hal yang dapat memicu intrik. Keberagaman keyakinan dan agama yang ada di dalam masyarakat dapat memicu gesekan sebab adanya pengakuan mengenai kebenaran dan keselamatan secara sepihak. Solusi dari hal tersebut ialah moderasi beragama. Moderasi beragama dapat dimulai bukan hanya dari dialog mengenai konsep kebenaran dan

keselamatan tetapi dari tindakan nyata yang menyentuh seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang agama.

Agama idealnya perlu dipahami sebagai jalan bersama dalam mencari solusi mengenai permasalahan yang dihadapi bukan sebagai tempat mencari pembenaran mengenai konsep keselamatan dan kebenaran. Realita yang dihadapi Indonesia ialah banyaknya tindakan ekstrim terjadi dengan mengatasnamakan agama tertentu, tindakan radikal dan intoleran marak terjadi dan hal tersebut memicu konflik antar golongan. Dalam hal inilah moderasi beragama sangat diperlukan. Moderasi beragama dapat dilakukan dengan memperbanyak interaksi antar agama. Menurut Paul F. Knitter, hal tersebut dapat dimulai dari tindakan nyata bersama atas persoalan yang dijumpai bersama dalam masyarakat.¹

Toraja yang merupakan daerah di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya hidup dengan berbagai perbedaan termasuk perbedaan keyakinan atau agama yang dianut. Perbedaan yang ada tidak membuat masyarakat Toraja hidup dalam perselisihan tetapi hidup dalam sistem kekeluargaan yang menjadi ciri khas masyarakat Toraja.

Gereja Toraja menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja memiliki peranan penting

¹Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 160–175.

dalam upaya mewujudkan Toraja yang damai tanpa perselisihan khususnya mengenai keyakinan dan agama. Sejauh penulisan penelitian ini, penulis melihat bahwa kesatuan dan persatuan masih terpelihara dengan baik di Toraja. Hal positif inilah yang perlu dikembangkan agar masyarakat Toraja tanpa memandang latar belakang agama dan kepercayaan tetap hidup dalam berdampingan secara bersama.

Salah satu falsafah masyarakat Toraja yang menjadi pengikat dalam menghadapi perbedaan ialah konsep *Tosangserekan*. *Tosangserekan* terdiri atas tiga kata yakni “*to* atau *tau*” yang berarti manusia, “*sang*” merupakan awalan yang memiliki arti satu (Inggris “*a*”, satu) dan “*serekan*” yang berarti potongan, sobekan, robek. Dengan demikian, *sangserekan* berarti kesatuan potongan. Masyarakat Toraja meyakini bahwa nenek moyang semua makhluk merupakan satu keluarga atau kerabat.² Konsep *Tosangserekan* menitikberatkan pada hubungan antar semua ciptaan yakni manusia dan alam yaitu tumbuhan, binatang dan sebagainya dalam sebuah hubungan kekeluargaan.

Konsep *Tosangserekan* mencakup relasi dengan Sang Pencipta yakni *Puang Matua* dan dengan ciptaan yang lain. Rannu Sanderan mengutip H. van der Veen mendefinisikan *sangserekan* sebagai sesuatu

² Rannu Sanderan, “TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context,” *OSF Preprints* (2021), osf.io/v5u8e.

yang menunjukkan bagian yang sobek dari yang utama, bagian yang robek mewakili bagian utama. Manusia, tumbuhan, binatang dan benda lainnya berasal dari rumpun yang sama, satu keluarga, satu asal dan hanya berbeda dalam hal fungsi.³

Tosangserekan melambangkan kehidupan yang berasal dari asal yang sama dan mengandung makna untuk saling menolong dan menjadi sarana menjaga kerukunan dalam rumpun keluarga termasuk dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan agar tidak berakhir dengan perpecahan. *Tosangserekan* mengarahkan masyarakat Toraja untuk hidup harmonis dan memiliki hubungan atau relasi yang baik dan harmonis dengan orang lain dan semua ciptaan.

Paul F. Knitter melihat bahwa hal yang dialami semua agama di dunia yang tidak dapat disangkal dan sangat mendesak ialah penderitaan manusia dan krisis ekologi. Penderitaan tersebut dialami oleh semua agama, maka bumi ini seharusnya menjadi tempat untuk berdiri dan bertindak bersama.⁴

Konsep *Tosangserekan* dan nilai yang terkandung di dalamnya, jika dilihat dari sudut pandang teori mutualitas model etis-praktis Paul F. Knitter, maka dapat dijadikan sebagai model dalam moderasi beragama

³ Ibid.

⁴Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 160–176.

Gereja Toraja. Eklesiologi Gereja Toraja mengatakan bahwa Gereja Toraja harus menjadi pandu budaya atau dengan kata lain bagaimana budaya mampu memberikan nilai-nilai yang sesuai dengan kekristenan.

Pengamatan awal penulis bahwa upaya moderasi beragama yang telah ditempuh Gereja Toraja berbasis pada penghormatan dan toleransi terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh agama lain seperti pengamanan saat umat Muslim di Rantepao melaksanakan Sholat Id pada hari raya Idul Fitri Tahun 2019 dan 2021. Selain itu, upaya moderasi beragama mulai ditempuh oleh Gereja Toraja lewat kunjungan silaturahmi Ketua Badan Pekerja sinode Gereja Toraja Pdt. Dr. Alfred Anggui ke sekretariat MUI Kota Palu pada Senin, 9 Oktober 2022.⁵ Namun belum terlibat dalam kerja sama secara langsung dalam berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat Toraja. Dalam hal ini, upaya moderasi beragama belum menampakkan dialog mutual yang berangkat dari hal-hal yang dihadapi secara bersama tanpa melihat latar belakang agama.

Konsep *Tosangserekan* yang menjadi dihidupi masyarakat Toraja dalam bingkai kekeluargaan jika dihubungkan dengan konsep Paul F. Knitter maka masalah yang timbul yang dihadapi semua agama dapat diselesaikan dengan dialog bersama sebagai suatu rumpun keluarga.

⁵ Inforkom BPS Gereja Toraja, "Gereja Toraja Dan MUI Wujudkan Moderasi Beragama," *Gereja Toraja*, last modified 2022, accessed March 2, 2023, <https://gerejatoraja.id/berita/single/gereja-toraja-dan-mui-wujudkan-moderasiberagama/17>.

Penelitian mengenai konsep *Tosangserekan* dikaji oleh Rannu Sanderan yang berjudul "*TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context*". Penelitian ini menekankan pada kesatuan ciptaan yakni manusia dan ciptaan lainnya seperti tumbuhan, binatang serta benda-benda lainnya. Hal ini didasarkan pada kepercayaan masyarakat Toraja bahwa manusia dan ciptaan lainnya memiliki asal yang sama atau *sangserekan*, para nenek moyang asal pada dasarnya adalah satu rumpun yakni dibentuk dari emas dan masing-masing nenek moyang asal merupakan secarik dari emas yang dimasukkan ke dalam wadah yang disebut *Sauan sibarrung* atau puputan kembar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu sebab tulisan ini hendak menganalisis konsep *Tosangserekan* dari perspektif konsep mutualitas jembatan etis-praktis Paul F. Knitter. Tulisan ini hendak melihat serta menganalisis makna dan nilai konsep dari sudut pandang Teologi Agama-agama secara khusus pendapat Paul F. Knitter, sehingga tulisan ini menawarkan sebuah konsep yang dapat diterapkan dalam upaya moderasi beragama bagi Gereja Toraja melalui pendekatan Teologi kontekstual.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada konsep *Tosangserekan* ditinjau dari perspektif mutualitas Paul F. Knitter serta upaya moderasi beragama Gereja Toraja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka penelitian ini dikaji dalam sebuah rumusan masalah yakni bagaimana konsep nilai *Tosangserekan* dari perspektif model mutualitas Paul F. Knitter dan relevansinya bagi upaya moderasi beragama bagi Gereja Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini hendak menganalisis konsep *Tosangserekan* dari perspektif model mutualitas jembatan etis-praktis Paul F. Knitter dan relevansinya bagi moderasi beragama Gereja Toraja sebagai tujuan penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih yang dapat diterapkan sebagai manfaatnya. Adapun manfaat penelitian ini:

a. Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi IAKN Toraja sebagai salah satu acuan dalam pengembangan pengetahuan mengenai konsep *Tosangserekan* dan moderasi beragama yang ditempuh Gereja Toraja khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan

dengan topik yang diteliti seperti Moderasi Beragama, Studi Agama-agama, Teologi Kontekstual, Adat dan Kebudayaan Toraja dan mata kuliah lain yang relevan dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis :

Karya ilmiah ini pun diharapkan memberi manfaat bagi:

- a) Gereja Toraja khususnya dalam upaya moderasi beragama dengan pendekatan kontekstual.
- b) Masyarakat Toraja secara umum untuk dapat memiliki relasi yang baik tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan.
- c) Bagi setiap pembaca, untuk menambah pengetahuan mengenai adat dan kebudayaan Toraja khususnya konsep *Tosangserekan* serta Model Mutualitas Paul F. Knitter.
- d) Untuk penulis, menjadi masukan untuk memahami konsep *Tosangserekan* dan teori Mutualitas Paul F. Knitter sehingga dapat diaplikasikan ketika terjun dalam dunia pelayanan.

F. Sistematika Penulisan

Karya tulis ilmiah ini dikaji dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA yang membahas mengenai Paul F. Knitter dan model mutualitas, konsep *Tosangserekan*, dan moderasi beragama.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN yang menjelaskan metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, informan atau narasumber, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS yang berisi menguraikan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN yang berisi kesimpulan dan saran.

